

PERUMAHAN KELUARGA MUDA PERKOTAAN: KAJIAN DAN PERUMUSAN MODEL ARSITEKTUR

Housing for Young Urban Family: Analysis and Architectural Model Formulation

Mohammad Jehansyah Siregar

*Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman (KKPP),
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK),
Institut Teknologi Bandung Jl. Ganesha Bandung*

Naskah diterima: 7 Oktober 2017

Naskah dikoreksi: 12 November 2017

Naskah diterbitkan: Desember 2017

Abstract: Attention on psychology of family development factor is not much considered yet in the provision of urban housing with regard to its natural relation between human and their housing. This paper describes a housing need assessment that is essential for the life of urban young family. This analysis creates a housing architectural model based on architectural design methodology, where characteristics in stages of family development cycle become the source of inspiration in the formulation of design principles of urban young family housing model. As the result of this analysis, housing model for urban young family describes houses that provide separated units in form of urban rental housing. The houses are small, compact and flexible units within a safe neighborhood and equipped with facilities that have attention on housing need of young families and become the place for interaction between mothers and children. As a model for urban housing design, output of this architectural research is potential for further exploration to develop a basic housing design prototype for young family in urban Indonesia.

Keywords: young family, urban, housing model.

Abstrak: Faktor psikologi perkembangan keluarga dalam penyediaan perumahan di perkotaan yang didasarkan pada hubungan alami antara manusia dan huniannya masih belum cukup diperhatikan. Makalah ini memaparkan sebuah hasil kajian kebutuhan perumahan (*housing need*) yang sangat penting untuk kehidupan keluarga muda di perkotaan. Kajian ini menghasilkan model arsitektur perumahan berdasarkan metodologi perancangan arsitektur. Ciri-ciri kehidupan dalam tahap-tahap siklus perkembangan keluarga menjadi sumber inspirasi untuk merumuskan prinsip-prinsip perancangan perumahan untuk keluarga muda perkotaan. Model perumahan untuk keluarga muda perkotaan yang dihasilkan dari kajian ini memberikan gambaran perumahan sebagai tempat tinggal yang terpisah, dalam bentuk rumah sewa perkotaan. Model perumahan ini berbentuk unit-unit hunian yang kecil, kompak dan fleksibel, di lingkungan yang aman dari bahaya dan dilengkapi dengan fasilitas yang memperhatikan kebutuhan hunian pasangan muda, serta menjadi wadah yang optimal untuk interaksi ibu dan anak. Sebagai sebuah model umum untuk perancangan perumahan perkotaan, hasil penelitian arsitektur ini dapat dilanjutkan untuk membuat prototipe dasar perancangan perumahan keluarga muda di kawasan perkotaan di Indonesia.

Kata kunci: keluarga muda, perkotaan, model perumahan.

Pendahuluan

Pembangunan perumahan rakyat yang diselenggarakan oleh pemerintah bersifat kompleks karena melibatkan banyak pihak dan mengaitkan berbagai lembaga. Pembangunan perumahan rakyat juga bersifat multidimensi, karena melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan saling terkait satu dengan lainnya. Roderick J. Lawrence dalam tulisannya berjudul *Qualitative Dimensions of Housing* (1987) menulis bahwa "*Housing is a complex entity that*

defines and is defined by sets of architectural, cultural, economic, socio-demographic, psychological, and politic factors that change during the course of time".

Faktor kependudukan ditandai oleh masalah penambahan penduduk kota yang sangat pesat, penyebaran yang tidak merata, dan penambahan rumah tangga yang pesat. Masalah ini akhirnya menyebabkan pengadaan perumahan selalu tertinggal dari dinamika sosial dan penambahan penduduk. Dari sisi sosial budaya, terjadi pula perubahan nilai-nilai budaya masyarakat terutama

di perkotaan. Budaya kota kini sedang menuju ke kehidupan modern yang antara lain memiliki ciri-ciri semakin sedikitnya jumlah anggota keluarga dan jumlah anak dalam satu keluarga. Gaya hidup seperti ini menyebabkan semakin tingginya jumlah rumah tangga yang membutuhkan rumah sehingga semakin sulit dipenuhi.

Demikian pula, dijumpai banyak tantangan dalam faktor penyediaan tanah perumahan, kelengkapan prasarana maupun fasilitas sosial dan fasilitas umum. Namun di antara faktor-faktor tersebut, ada faktor yang masih kurang diperhatikan dalam penyediaan perumahan rakyat, yaitu faktor psikologi perkembangan keluarga. Faktor psikologi ini didasarkan pada hubungan erat yang bersifat alami antara manusia dan huniannya. Perspektif psikologi perkembangan keluarga dalam perumahan memperhatikan aspirasi, motivasi, kebutuhan-kebutuhan berdasarkan karakter penghuni, dan perilaku yang timbul dari interaksi manusia dengan lingkungan perumahan.

Permasalahan dari perspektif ini sering kali diabaikan karena sulit diukur. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk melihat permasalahan perumahan dari sudut pandang psikologi perkembangan keluarga, yaitu bagaimana kebutuhan-kebutuhan perumahan sebagai suatu lingkungan fisik yang didasarkan karakter penghuninya yang bersifat khas.

Ada beragam permasalahan perumahan dan dinamika sosial di masyarakat jika dilihat dari perspektif ini seperti rumah-rumah sederhana yang dihuni oleh jumlah keluarga yang terlalu banyak dalam satu rumah. Di kota-kota besar, pasangan muda selalu cemas untuk memenuhi biaya kontrakan atau cicilan rumah, sehingga akhirnya banyak ibu muda terpaksa ikut bekerja di luar rumah. Anak-anak balita mengikuti waktu kerja orang tuanya karena dititip di tempat penitipan bayi atau di rumah orang tua. Dengan kesibukan bekerja di luar rumah, banyak ibu muda yang tidak lagi menyusui dan mengasuh anak bayinya. Kini semakin banyak balita dari kelas menengah dan atas tumbuh dalam pendidikan dan pengasuhan asisten rumah tangga. Banyak anak-anak yang mengalami pertumbuhan dalam situasi selalu berpindah rumah kontrakan, sehingga lingkungan bermainnya ikut berganti dan teman-teman sekolahnya tidak ada yang dikenal dekat. Para orang tua tidak pernah kenal dengan tetangga karena tidak pernah menetap cukup lama di suatu tempat, dan masalah lainnya.

Permasalahan sosial dan psikologi ini banyak terjadi pada keluarga muda yang selalu berpindah-pindah rumah kontrakan karena mencari harga kontrakan yang paling murah dan layak. Banyak

pula anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam dualisme pengasuhan ibu dan nenek, serta dalam ketidakjelasan pembagian ruang-ruang dalam rumah karena keluarganya tinggal menumpang di rumah orang tua atau mertua.

Anak-anak tersebut tumbuh dalam lingkungan yang selalu membingungkan, di tengah konflik antara mertua dan menantu dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Menantu perempuan banyak yang dihindari stres menerima keadaan ini. Dampaknya dialami oleh anak balita yang kesempatan bermainnya dibatasi, dilarang memegang sembarang benda, karena memang tidak disediakan ruang yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Anak balita yang sedang tumbuh pesat minat belajarnya, sering kali memperoleh lingkungan yang tidak kondusif, sehingga menurunkan minat belajarnya. Selain itu, masih banyak lagi permasalahan lainnya.

Lawrence (1987) merumuskan sebuah daftar *checklist* analitik dalam studi mengenai aspek-aspek kualitatif dari perumahan. Daftar ini bertujuan untuk membantu para pemerhati perumahan akan kompleksitas dari subjek perumahan ini. Walaupun telah banyak studi dan penelitian namun belum pernah diuji hubungan antara variabel tersebut secara holistik dan interaktif. Dari daftar *checklist* Lawrence, kita dapat melihat besarnya pengaruh aspek psikologi dalam masalah perumahan.

Lebih lanjut lagi, melalui tulisan ini ingin memahami arti penting keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang memiliki peran esensial. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, wadah reproduksi dan regenerasi yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor produksi. Tidak jarang pula, keluarga berperan ganda menjalankan fungsi reproduksi dan fungsi produksi sekaligus. Tetapi, peran keluarga sebagai sektor domestik tidak bercampur dengan peran pada sektor publik.

Pilihan terhadap kelompok keluarga muda sebagai salah satu kelompok khusus di dalam masyarakat adalah kesadaran akan arti penting keluarga muda jika dilihat dari sudut pembangunan SDM. Dari sudut ini, keluarga muda memiliki arti penting keluarga dan kemudaan itu sendiri. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembangunan SDM dan memiliki arti strategis dalam tujuan menyiapkan generasi yang unggul di dalam masyarakat.

Akhirnya, sisi penting yang melatarbelakangi penelitian ini pada hakikatnya adalah terkait pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Membangun masyarakat Indonesia juga berarti membangun keluarga-keluarga Indonesia.

Kajian kebutuhan perumahan untuk kelompok keluarga muda menjadi kebutuhan tersendiri. Keluarga muda dapat dipandang sebagai kelompok khusus dengan karakternya yang khas. Dari kajian psikologi perkembangan keluarga, ada yang disebut tahap perkembangan kehidupan keluarga (Duvall, 1962). Keluarga muda merupakan tahap awal dalam rentang kehidupan keluarga. Dengan demikian, kedudukan kajian ini termasuk multidimensi kualitatif dalam permasalahan perumahan Lawrece. Keluarga muda menjadi kelompok khusus yang termasuk dalam salah satu tahap perkembangan keluarga.

Kajian mengenai kebutuhan perumahan keluarga muda merupakan salah satu penelitian di bidang arsitektur, dengan fokus pada karakteristik penghuni (*as user*), yang diperoleh dari ciri-ciri perkembangan pada tahap siklus kehidupan keluarga.

Berdasarkan karakter keluarga muda dalam studi perkembangan keluarga dan studi mengenai manajemen dalam kehidupan keluarga, disusunlah suatu rumusan gambaran kehidupan keluarga muda. Selanjutnya, berdasarkan studi pada tahap awal perancangan arsitektur, dilakukan analisis kebutuhan perumahan keluarga muda.

Berikutnya adalah proses perumusan konsep desain, agar dihasilkan rumusan prinsip kebutuhan perumahan untuk keluarga muda yang meliputi penghunian rumah, kebutuhan pada tingkat rumah dan kebutuhan pada tingkat lingkungan perumahan.

Aspek Psikologi dalam Penyediaan Perumahan

Kajian teoretis di sini bukanlah sebuah dasar kerangka penelitian seperti penelitian sains, melainkan bahan bacaan yang memperkaya proses perumusan model arsitektur. Proses perumusan model arsitektur adalah penelitian dalam ranah desain yang merespon adanya kebutuhan terhadap fasilitas lingkungan binaan tertentu dan bukan merupakan pembuktian suatu hipotesa. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa literatur yang menunjukkan pentingnya memberikan perhatian pada aspek psikologi perkembangan penghuni dalam program penyediaan perumahan oleh pemerintah.

Nelson dan Saegert (2010), menganalisis melalui perspektif ekologi kaitan antara kondisi makro (masyarakat), meso (kelompok) dan mikro (individu) dari perumahan dengan kondisi kualitas hidup. Ada kaitan yang erat antara kemiskinan, ketidakterjangkauan mendapatkan rumah yang berkualitas dan kualitas hidup masyarakat.

Temuan lainnya, program perumahan dan aspek pendukungnya secara lebih komprehensif berpengaruh pada kualitas hidup penghuni, dibanding program yang lebih parsial. Di sinilah pentingnya penelitian untuk menyusun model perumahan perkotaan bagi kelompok keluarga muda yang masih tergolong berpendapatan rendah.

Beberapa kajian kebutuhan perumahan dari kelompok khusus yang banyak dilakukan selama ini, antara lain: Perumahan untuk Kaum Tua (*Housing for the Elderly*), Anak-anak dan Perumahan (*Children and Housing*), dan Perumahan untuk Kaum Cacat (*Housing for the Disabled*). Kajian mengenai perumahan untuk keluarga muda, sejauh ini belum banyak dijumpai. Khususnya yang mencoba merumuskan model arsitektur perumahannya berdasarkan ciri-ciri perkembangan keluarga muda.

Pastalan (1999) menyebutkan bahwa teori perkembangan psikologi dan sosiologi dapat menjadi titik awal dalam penelitian perkembangan yang berkaitan dengan masalah lingkungan fisik. Menurutnya, *Life span developmental theories from psychology and sociology can be excellent starting points for research on the environmental attributes of human development and the genesis of a comprehensive theory of developmental changes in relation to the physical environment*.

Habraken (1976) mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara kebutuhan perumahan dan tahap-tahap perkembangan keluarga. Dia menyebutkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan orang merubah rumahnya adalah faktor perubahan di dalam keluarga (*family life changes*). Adanya perubahan jumlah anggota keluarga membutuhkan perubahan dalam rumah. Ini alasan pertama yang menunjukkan hubungan erat tersebut. Namun, selain perubahan dalam jumlah dan komposisi anggota keluarga, ada pula perubahan dalam berbagai hubungan dan cara hidup bersama dan beraktifitas.

Untuk itu, Habraken (1976) menekankan pentingnya membedakan tahap-tahap yang memiliki ciri-ciri tersendiri di dalam perkembangan keluarga (*family development*), yaitu: mulai pasangan menikah tanpa anak, keluarga dengan anak yang masih muda, yang kemudian akan tumbuh, memasuki sekolah, hingga lulus dari perguruan tinggi, dan akhirnya meninggalkan rumah untuk menempuh kehidupannya yang baru.

Nickel dan Dorsey (1988) menyebutkan bahwa sebagaimana komposisi, jumlah, dan pendapatan keluarga mengalami perubahan, kebutuhan akan rumah juga berubah. Pemahaman atas peran yang dimainkan oleh sebuah rumah dalam kehidupan

keluarga, menjadi dasar untuk memahami masalah dan membuat rencana keluarga masa depan. Nickel dan Dorsey menyebutkan, *each stage of the family life cycle has its own individual housing requirements*. Inilah arti penting siklus kehidupan keluarga dalam menentukan kebutuhan rumah. Setiap tahap kehidupan memiliki karakteristik kebutuhannya masing-masing.

Wong (1985) dalam suatu penelitian mengenai kondisi perumahan di Singapura, menyebutkan bahwa mayoritas keluarga secara tipikal mengadopsi perbedaan-perbedaan gaya hidup (*lifestyle*) yang sejalan dengan tahap-tahap yang berbeda dalam siklus kehidupan keluarga. Wong mengatakan, *the study of family lifestyles permits us to draw some implications for the formation of residential community in Housing Development Board (HDB) estates*.

Pandangan para ahli dari berbagai bidang tersebut, secara jelas menunjukkan hubungan erat kebutuhan perumahan dengan tahap perkembangan keluarga. Untuk itu, dalam proses desain arsitektural perlu diadakan kajian-kajian untuk menggali ciri-ciri kehidupan berbagai tahap perkembangan keluarga, sebagai usaha memenuhi kebutuhan perumahannya.

Pendekatan yang dilakukan oleh HDB di Singapura dalam memenuhi kebutuhan perumahan bagi penduduknya, tidak lain adalah dengan melakukan studi keluarga, meskipun belum mengupasnya melalui perspektif psikologi perkembangan keluarga.

Perkembangan Keluarga

Setiap orang memiliki pengalaman pribadi tertentu dalam kehidupan berkeluarga. Namun demikian, mengapa studi mengenai keluarga tetap diperlukan? Duvall (1962) menyebutkan beberapa alasan mengenai pentingnya studi keluarga, yaitu untuk memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan keluarga dibandingkan dengan yang diperoleh berdasarkan pengalaman satu keluarga. Di samping itu, untuk memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang berlaku dalam kehidupan seseorang dan keluarga. Dengan memfokuskan pada aspek normatif kehidupan keluarga dari pada bentuk-bentuk yang abnormal, dan untuk menguji secara objektif pengetahuan yang diketahui semua orang, yang mungkin tidak benar. Secara eksplisit, Duvall (1962) mengakui keluarga sebagai pusat masyarakat di sekitarnya yang dikelilingi oleh institusi dan kelompok, yang memberi kontribusi kehidupan keluarga terhadap perkembangan manusia.

Studi perkembangan keluarga juga bertujuan untuk mengikuti perubahan dalam keluarga yang diakibatkan oleh adaptasi keluarga terhadap

perubahan sosial. Tujuannya untuk mengidentifikasi masalah dan potensi keluarga yang sejalan dengan perubahan fungsi keluarga, serta untuk mengambil kebijakan yang valid untuk kepentingan keluarga di tengah masyarakat pada masa yang akan datang.

Keluarga dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang yang menggambarkan aspek-aspek yang berbeda. Duvall (1962) menyebutkan bahwa keluarga adalah laboratorium kehidupan di mana hampir semua orang hidup di dalamnya. Keluarga merupakan lahan uji bagi berbagai jenis teori, program, dan studi evaluasi dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut Kirkpatrick dan Broderick (1967) di dalam Duvall (1976), studi perkembangan keluarga adalah suatu studi yang sangat kompleks, namun dapat memberikan banyak pemahaman dalam studi keluarga. Berdasarkan uraian-uraian dari Duvall tersebut dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh dari studi mengenai keluarga, di mana pendekatan perkembangan keluarga memiliki suatu kajian yang cukup kompleks dan komprehensif.

Siklus perkembangan kehidupan keluarga memberi gambaran kehidupan sebuah keluarga sehingga dapat menjadi indikator sebuah keluarga, selain komposisi keluarga, etnis, ras, dan status sosial keluarga. Pemahaman terhadap siklus perkembangan keluarga dapat membantu untuk mengetahui apa yang diharapkan dari suatu keluarga, dalam suatu rentang waktu tertentu. Sebagai contoh, kebutuhan keluarga yang masih memiliki anak bayi tentu tidak sama dengan kebutuhan keluarga dengan anak remaja. Siklus kehidupan setiap keluarga bersifat universal, mengikuti suatu siklus umum perkembangan keluarga.

Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Keluarga

	Tahap	Keterangan
I	Pasangan nikah	tanpa anak
II	Keluarga dengan anak usia bayi	anak pertama berusia 0 - 30 bulan
III	Keluarga dengan anak usia pra-sekolah	anak pertama berusia 2,5 - 6 tahun
IV	Keluarga dengan anak usia sekolah	anak pertama berusia 6 - 13 tahun
V	Keluarga dengan anak usia remaja	anak pertama berusia 13 - 20 tahun
VI	Keluarga yang melepaskan anaknya	anak pertama hingga terakhir meninggalkan rumah
VII	Pasangan orang tua setengah baya	hidup berdua hingga berhenti bekerja
VIII	Pasangan orang tua manula	berhenti bekerja hingga kematian

Perkembangan keluarga dapat dilihat dari perkembangan anak-anaknya, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga menikah dan hidup bersama keluarganya yang baru.

Seperti halnya masing-masing individu anggota keluarga yang khas, bagaimanapun setiap keluarga memiliki keunikannya masing-masing dalam suatu daur kehidupan keluarga yang universal. Duvall (1962) menyusun pembagian ini berdasarkan beberapa faktor, yaitu:

1. Keberagaman pola keluarga yang ada,
2. Usia anak pertama atau anak tertua,
3. Tahap pendidikan anak pertama, dan
4. Fungsi dan status keluarga sebelum dan setelah anak meninggalkan orangtua.

Kombinasi faktor-faktor ini telah teruji untuk digunakan pada studi-studi keluarga di Amerika dan juga sukses di negara-negara lainnya. Pembagian Duvall ini didasarkan atas tesisnya bahwa keluarga tumbuh dan berkembang sebagaimana tumbuh dan berkembangnya anak-anak di dalam keluarga tersebut.

Hubungan dengan masalah perumahan terlihat dari mereka yang merubah rumahnya karena perubahan di dalam keluarga. Selain perubahan dalam jumlah dan komposisi anggota keluarga, juga perubahan dalam berbagai hubungan dan cara-cara dalam hidup bersama, dan dalam berbagai aktifitas yang berbeda-beda di dalam dan di luar rumah.

Perubahan dan keragaman dalam tahap kehidupan keluarga, terkait dengan kekerabatan dengan teman, dan dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, penting untuk membedakan tahap yang memiliki ciri-ciri tersendiri dalam perkembangan keluarga pasangan menikah tanpa anak, keluarga dengan anak masih muda, yang kemudian tumbuh, memasuki sekolah, hingga lulus dari perguruan tinggi, dan akhirnya meninggalkan rumah untuk menempuh kehidupan baru.

Perubahan yang terjadi dalam perkembangan keluarga ini, menuntut adanya perubahan kebutuhan tempat tinggalnya. Habraken (1976) menyebutkan bahwa hubungan yang ada di antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya adalah hubungan yang alami, yaitu hubungan yang sangat erat dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia dan akan diikuti dengan perubahan yang terjadi pada tempat tinggalnya.

Pembagian tahap seperti diuraikan di atas dilakukan berdasarkan ciri-ciri perkembangan keluarga dari perspektif psikologi perkembangan keluarga, yang belum tentu selalu sejalan dengan perkembangan kebutuhan perumahannya.

Dari faktor tingkat ekonomi keluarga, ekonomi keluarga muda masih dapat digolongkan dalam kelompok berpenghasilan rendah (*low income group*). Artinya, perumahan untuk keluarga muda harus dapat memberi bantuan dalam tahap pemantapan ekonomi.

Memasuki masa pemantapan ekonomi, keluarga muda diharapkan dapat berkonsentrasi untuk meningkatkan kehidupannya, meningkatkan kualitas pengasuhan anak, dan meningkatkan kualitas hubungan antara sesama anggota keluarga, terutama antara suami dan istri. Sejalan dengan ini, diharapkan meningkat pula pendapatan keluarga muda, yang biasanya meningkat dengan relatif cepat. Setelah beberapa tahun kemudian, keluarga muda ini dapat memasuki tahap ekonomi yang lebih mantap, tanpa harus kehilangan hal-hal tersebut di atas.

Duvall (1962) menyebutkan bahwa masa pemantapan merupakan periode yang kritis di dalam siklus kehidupan keluarga. Oleh karena itu, bantuan pengadaan perumahan dan rancangan yang sesuai untuk keluarga muda, serta program pembinaan yang terintegrasi; akan sangat membantu keluarga muda Indonesia untuk dapat melalui masa kritisnya.

Kehidupan Keluarga Muda

Bagian ini menjelaskan gambaran kehidupan keluarga muda berdasarkan ciri-ciri perkembangannya, sejak masa pasangan menikah. Pasangan menikah dapat dipandang sebagai suatu unit keluarga, karena suami dan isteri telah hidup bersama. Usia suami biasanya antara 23 hingga 30 tahun, dan istri antara 20 hingga 25 tahun. Usia pernikahan pasangan menikah relatif singkat hingga kehadiran anak pertama. Kini banyak pasangan menikah yang mulai mengatur kehadiran anak pertama, dengan alasan seperti menunggu kesiapan tanggung jawab, menyelesaikan pendidikan atau karir pekerjaan, dan rumah yang belum ada. Masa tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dari rata-rata 2 tahun.

Masa selanjutnya adalah masa kelahiran dan mengasuh anak. Kehadiran anak pertama, melengkapi bentuk suatu keluarga. Kini banyak keluarga kelas menengah memilih keluarga kecil dengan jumlah anak dua orang. Ketika anak pertama memasuki akhir usia prasekolah, biasanya keluarga muda telah memiliki 2 anak. Sebagai kelas menengah, pendidikan orang tua difokuskan pada tingkat sarjana atau diploma. Pendidikan anak adalah pendidikan prasekolah, yang sebagian besar dilakukan di rumah dan taman bermain.

Perhatian lebih ditujukan kepada masalah kehidupan keluarga muda kelas menengah perkotaan yang bergaya hidup masyarakat madani (*civil*

society) yang relatif bersifat universal. Berdasarkan ciri penting kelas menengah, diperkirakan kelompok keluarga muda ini memiliki kebutuhan hidup yang hampir sama.

Dari aspek pemenuhan kebutuhan hidupnya (*livelihood*), keluarga muda di sini masih memiliki tingkat penghasilan yang rendah dan relatif masih kecil dibanding potensi peningkatannya pada tahap kehidupan selanjutnya.

Sejak masa awal menikah, pasangan telah mempersiapkan kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Suami diharapkan sudah memiliki pekerjaan yang layak, sehingga dapat memikul tanggung jawab keluarga. Namun, karena kebutuhan yang besar, biasanya istri ikut bekerja membantu mencari nafkah hingga anak pertama lahir. Suami sering bekerja lembur untuk menambah penghasilan keluarga. Masa pasangan menikah adalah masa penyesuaian diri, sehingga dibutuhkan pembagian tanggung jawab suami dan istri yang jelas.

Pasangan menikah memiliki mobilitas tinggi. Suami dan istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang besar. Tidak jarang, terutama suami, berpindah-pindah tempat kerja untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Suami dan istri pada masa ini akan giat menabung dan berharap peningkatan penghasilan. Untuk itu suami dituntut dapat bekerja lebih keras dalam mencari nafkah. Masa ini setidaknya hingga kehadiran anak pertama, karena setelah itu, mobilitas istri akan berkurang untuk bekerja di luar rumah dan lebih banyak dituntut untuk mengurus anak dan rumah tangga.

Secara umum pendapatan keluarga muda pada masa pasangan menikah relatif masih rendah. Padahal kebutuhan hidup pada masa awal berumah tangga cukup tinggi. Di antara pengeluaran rumah tangga yang cukup besar adalah untuk tempat tinggal, baik pengadaan rumah dan membeli berbagai perabotan dan alat-alat keperluan rumah tangga. Selain itu, untuk persiapan memiliki anak kelak memerlukan biaya yang besar. Tidak sedikit pasangan muda yang mengalami permasalahan dengan hal ini. Selain dibutuhkan kemampuan mengelola rumah tangga, upaya pengadaan rumah yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga muda sangat penting.

Banyak keluarga muda yang menabung untuk kebutuhan perumahan. Dengan susah payah pasangan muda menyisihkan sedikit demi sedikit penghasilannya untuk mengumpulkan uang muka cicilan rumah. Namun, banyak yang kecewa karena tabungannya tidak mampu mengejar kenaikan harga rumah.

Keluarga muda juga menabung untuk keperluan memiliki anak. Pembiayaan untuk anak

biasanya cukup besar, mulai dari biaya persalinan, pemeriksaan kesehatan, makanan, pakaian, perabotan, dan perlengkapan lainnya. Oleh karena itu, banyak pasangan muda yang benar-benar merencanakan kelahiran anak pertamanya. Adanya program Keluarga Berencana (KB) semakin memudahkan perencanaan anak.

Jasa Asisten Rumah Tangga (ART) biasanya belum digunakan hingga kelahiran anak pertama karena penghasilan yang masih sedikit. Selanjutnya, jasa ART akan digunakan tergantung kemampuan ekonomi dan ketersediaan waktu istri di rumah. Tugasnya untuk mengasuh anak, memasak dan mencuci pakaian. Tingkat upah yang masih rendah serta banyaknya tenaga kerja menyebabkan banyak keluarga yang leluasa menggunakan jasa ART ini.

Dari aspek manajemen rumah tangga, hal yang penting adalah pembagian pekerjaan antara suami dan istri. Pasangan menikah masih punya mobilitas tinggi, sehingga perlu disepakati pembagian tugas dalam pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga pada masa pasangan menikah tanpa anak relatif masih sedikit. Istri dibantu suami diharapkan berperan dalam mengatur makanan, pakaian, dan kebersihan rumah. Biasanya suami berperan pada pekerjaan yang berat seperti membersihkan lantai dan sebagainya.

Tidak jarang timbul konflik antara suami istri yang keduanya bekerja. Pada masa penyesuaian diri ini, komunikasi yang lebih banyak sangat dibutuhkan, di mana kesempatan ini sangat jarang dilakukan. Pengeluaran rumah tangga biasanya akan lebih membengkak untuk biaya ART, transportasi dan perlengkapan istri bekerja. Hal lainnya yang kurang adalah hilangnya kesempatan istri untuk belajar mengelola rumah tangga sejak dini. Bagi istri yang bekerja di luar rumah akan kesulitan membagi waktu antara bekerja, berkomunikasi dan mengurus rumah tangga.

Bagi istri yang tidak bekerja di luar rumah akan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan belajar mengelola rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga yang berat akan semakin ditinggalkan. Istri yang tidak bekerja di luar rumah akan belajar memasak karena awalnya menyediakan makanan hanya untuk dua orang sebelum memiliki anak. Penggunaan pakaian akan lebih dihemat. Pekerjaan membersihkan rumah yang ringan bisa dilakukan namun untuk yang lebih berat seperti isteri biasanya meminta bantuan suami. Pekerjaan membersihkan rumah sering kali menjadi berat dan melelahkan jika rumah terlalu besar dan peralatan membersihkan yang masih tradisional.

Selama di rumah, istri yang sudah mulai mengelola rumah tangga sejak awal pernikahan,

banyak menemukan kendala yang membuat pekerjaan rumah tangga terasa berat dan tidak menyenangkan. Namun tidak sedikit pula istri yang berupaya mencari ide bagaimana mengaturnya menjadi lebih menyenangkan dan lebih praktis. Ide-ide ibu rumah tangga ini pada gilirannya akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi dunia industri dalam pengembangan teknologi peralatan rumah tangga. Dengan menyelesaikan sendiri pekerjaan rumah tangga, keluarga muda dapat menghemat pengeluaran. Juga dengan semakin berkembangnya teknologi, kerjaan rumah tangga menjadi lebih menyenangkan dibandingkan sebelumnya sehingga tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa pekerjaan rumah itu berat.

Setelah memiliki anak, pekerjaan mengelola rumah tangga akan bertambah. Ada yang akhirnya menggunakan jasa PRT untuk pekerjaan seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Dalam keadaan seperti ini, efisiensi dan manajemen rumah tangga semakin diperlukan, terutama dari ibu-ibu muda kalangan terdidik. Bantuan suami juga semakin diperlukan. Penggunaan alat-alat rumah tangga yang semakin memudahkan ibu-ibu muda menyelesaikan urusan rumah tangganya harus semakin ditingkatkan. Pekerjaan membersihkan rumah harus semakin efisien. Jika sebelum memiliki anak, istri dan suami sudah terbiasa mengelola rumah tangga secara mandiri, maka setelah kelahiran anak pekerjaan yang semakin banyak tidak terlalu membebani.

Dari aspek manajemen perabotan dan peralatan rumah tangga, pengeluaran untuk keperluan peralatan dan perabotan rumah tangga cukup besar pada masa awal pernikahan. Kehidupan baru membutuhkan perabotan dan perlengkapan yang berbeda pula. Untuk itu penghematan perlu dilakukan pasangan muda.

Banyak pasangan muda membeli perabotan dengan pertimbangan fungsional dan ekonomis tanpa memikirkan soal keindahan atau kualitas yang tinggi. Perabotan sederhana dari plastik atau kayu murah sering menjadi pilihan. Tidak jarang pula yang pandai mencari perabotan bekas yang masih baik. Untuk penghematan, tidak sedikit suami yang berusaha membuat sendiri perabotan-perabotan rumah tangga seperti lemari, meja, dan sebagainya. Perlengkapan linen rumah tangga seperti sarung bantal, seprei, dan sebagainya, banyak yang dibuat sendiri oleh para istri.

Dari aspek manajemen makanan dan pakaian, pasangan menikah di perkotaan biasanya memilih membeli makanan dibanding mengolah sendiri karena lebih praktis. Setelah kelahiran anak pertama, istri mengatur kembali kegiatannya

di rumah, belajar menyiapkan dan menyajikan makanan yang bergizi untuk suami dan bayi. Ketika masih menjadi pasangan menikah, bagi istri yang bekerja, pekerjaan mencuci dan menyetrica pakaian banyak yang dikerjakan oleh PRT.

Dalam mengatur jadwal kegiatan keluarga di rumah, istri memperhatikan dan menjamin kebutuhan untuk istirahat yang cukup bagi bayi, suami, dan dirinya sendiri. Seorang istri diharapkan dapat memelihara hubungan suami istri serta menjaga kesenangan menjadi seorang istri. Peran istri di rumah diharapkan dalam hal perencanaan finansial terhadap keterbatasan sumber daya keluarga, inovasi fasilitas serta menambah pendapatan keluarga. Namun demikian istri harus tetap menjaga kesenangan dan hal-hal yang menarik dan pengembangan diri yang sangat berguna bagi keluarga.

Ibu-ibu muda dengan anak bayi atau prasekolah biasanya menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan rumah dibanding dengan ibu-ibu dari anak remaja. Kelelahan adalah problem utama ibu-ibu dari anak bayi dan prasekolah dibanding ibu dengan anak yang lebih tua usianya (Wiegand and Gross, dalam Duvall, 1976:226). Pada masa sekarang, sebagian besar ibu-ibu muda mengerjakan segalanya dengan dibantu oleh suami dan peralatan berteknologi tinggi. Studi menunjukkan bahwa pasangan orang tua anak prasekolah lebih sibuk, sedikit bicara dan sering kali marah. Banyaknya tekanan pada orang tua muda menyebabkan jarang ada kesempatan untuk menikmati keintiman bersama. Ibu terlalu disibukkan dengan merawat anak dan mengurus rumah sedangkan ayah dengan pekerjaannya sehingga mereka hampir tidak punya waktu untuk menikmati kehidupan bersama pasangannya.

Pada tahap ini orang tua harus menguatkan hubungan di antara mereka. Suami dituntut untuk menjaga hubungan dengan istrinya karena istri telah sembuh dari perawatan sehabis melahirkan dan karena akan menerima tanggung jawab yang tidak ringan sebagai ibu untuk pertama kalinya. Mereka harus memahami bahwa hubungan suami istri cukup kritis karena tanggung jawab baru sebagai orang tua muda.

Dari aspek pengasuhan anak, pasangan menikah sudah mulai mempersiapkan kehadiran anak pertama. Pada akhir masa sebagai pasangan, istri mengandung dan menantikan kelahiran anak pertama. Pasangan muda menabung untuk membeli perlengkapan ibu dan bayi yang diperlukan kelak. Dalam masa awal pengasuhan anak sering muncul konflik akibat keinginan istri mengerjakan segala pekerjaan dengan lebih mudah dan praktis. Akibatnya, segala sesuatu

yang diinginkan lebih mahal, di mana dianggap tidak terlalu perlu oleh suami. Namun pembiayaan bayi akan relatif kecil jika proses melahirkan dilakukan di bidan yang berpengalaman. Keperluan untuk bayi pun dapat diadakan dengan cara yang lebih kreatif dan lebih murah.

Banyak orang tua muda yang menghamburkan uangnya untuk anak pertamanya sehingga membengkakkan pengeluarannya. Hal ini memang dapat dipahami pada pasangan muda yang baru pertama kali memiliki anak namun merupakan hal yang perlu diwaspadai dan dicermati mengingat perjalanan kehidupan keluarga selanjutnya masih panjang.

Kedatangan bayi yang ditunggu-tunggu akan memberikan kebahagiaan di dalam rumah. Suami dituntut lebih berkonsentrasi pada pekerjaannya sedangkan istri merasa telah lengkap sebagai seorang wanita dan berkonsentrasi untuk menjadi ibu yang baik. Perubahan peran di sini terjadi namun konflik peran diharapkan dapat diselesaikan. Nilai-nilai baru perlu ditegakkan, kebutuhan-kebutuhan baru harus dipenuhi dengan cara-cara yang baru. Kenyamanan kehidupan keluarga yang lebih santai sebelumnya akan turun drastis ketika anak pertama lahir. Setelah kelahiran anak pertama kepedulian suami terhadap urusan rumah tangga dan perawatan bayi akan meningkat. Di samping rasa sayangnya, ada perasaan cemas akan kesehatan istri dan kebutuhan biaya keluarga.

Dengan kelahiran anak pertama, pasangan muda akan melakukan penataan baru di dalam rumah karena tempat tinggal sebelumnya hanyalah diperuntukkan bagi suami istri berdua saja. Pasangan muda memikirkan upaya memperoleh tempat tinggal yang lebih nyaman, sehat dan aman. Mereka mulai menyadari pentingnya tetangga yang menyenangkan dan sesuai pergaulannya serta perlunya ruang yang cukup untuk anak bermain dan berkembang.

Dari aspek perawatan bayi, dalam hari-hari pertama di rumah, perawat yang berpengalaman membantu memandikan bayi, memberi pakaian, dan menjemurnya di matahari pagi. Ibu mulai belajar untuk memandikan dan memberi pakaian. Bayi harus tetap dijaga kebersihan dan kesehatannya, termasuk ruangan di rumah. Ibu dengan rajin dan sabar mengganti popok dan memberi susu bayi. Hal ini membutuhkan kondisi badan yang benar-benar prima dari ibu. Pada tengah malam dinihari tangisan bayi akan membangunkan orang tua dari tidurnya. Untuk itu jadwal tidur pun, terutama bagi ibu, biasanya diatur sesuai dengan jadwal tidur bayi. Dalam minggu-minggu pertama, perhatian si ibu akan tercurah seluruhnya untuk bayi.

Dari aspek interaksi sosial, pasangan menikah membangun hubungan yang baru dengan orang tua. Mereka berada di dalam tiga orientasi keluarga, yaitu keluarga asal istri, keluarga asal suami, dan keluarga mereka sendiri yang baru mulai mereka bangun. Hubungan dengan keluarga pasangan adalah hal yang umumnya dihindari bagi istri. Duvall menyebutkan bahwa seorang istri memiliki permasalahan yang cukup sulit dalam berhubungan dengan ibu mertuanya. Istri menghadapi dilema di mana ia tidak dapat menghindari di satu sisi ataupun mengundang campur tangan ibu mertua begitu saja di dalam rumah tangganya (Duvall, 1962).

Bagi pasangan menikah yang tinggal di rumah orangtua, campur tangan orang tua tidak dapat dihindari, terutama antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Campur tangan orang tua yang terlalu banyak sebenarnya dapat mengurangi kesempatan bagi pasangan menikah untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Perasaan yang kurang leluasa akan selalu dirasakan pasangan menikah dalam keadaan terus diawasi orang tua.

Bagi pasangan yang tinggal terpisah tidak jauh dari orang tua, kesempatan lebih terbuka dan leluasa untuk tumbuh secara bersama dalam masa penyesuaian diri sebagai keluarga baru. Orang tua biasanya akan berkunjung secara berkala. Bagi orang tua yang tinggal tidak jauh, akan berkunjung seminggu sekali atau lebih. Bagi yang tinggalnya lebih jauh, kemungkinan kunjungan dilakukan satu atau dua bulan sekali, namun akan mengingat, dua hari sampai seminggu. Demikian pula sebaliknya hal yang sama pada frekuensi kunjungan pasangan muda ke rumah orang tua. Kegiatan yang dilakukan bersama akan lebih banyak jika orang tua mengingat. Interaksi dengan sanak keluarga biasanya terbatas pada acara-acara keluarga seperti arisan, kecuali saudara-saudara terdekat.

Istri yang tidak bekerja di luar rumah biasanya memiliki teman-teman dari lingkungan tetangga. Mereka memiliki kekerabatan yang lebih tinggi. Namun bagi istri yang bekerja di luar rumah, mereka lebih dekat dengan teman-teman di tempatnya bekerja dan tidak terlalu kenal dengan tetangganya.

Suami juga turut berperan mewakili keluarganya dalam kegiatan lingkungan karena istrinya telah dibatasi oleh kegiatan mengasuh anak.

Kebutuhan Perumahan Keluarga Muda

Analisis kebutuhan perumahan keluarga muda adalah suatu tahap awal perancangan model arsitektural yang disusun berdasarkan gambaran kehidupan keluarga muda seperti diuraikan di atas. Ada beberapa aspek kebutuhan perumahan yang dimulai dari aspek penghunian rumah hingga aspek lingkungan tempat tinggal.

Dalam aspek penghunian rumah, pilihan menetap di tempat yang terpisah atau menetap di rumah orang tua adalah pilihan sulit bagi pasangan muda yang baru menikah. Biasanya keluarga muda memilih tetap tinggal di rumah orang tua karena alasan psikologis, sosial dan ekonomi. Pasangan muda yang baru menikah sebenarnya membutuhkan ruang dan tempat tinggal tersendiri yang terpisah. Hal ini karena masa pasangan menikah adalah masa bagi suami dan istri untuk saling menyesuaikan diri untuk membentuk suatu kehidupan yang baru dan meninggalkan bentuk-bentuk kebiasaan hidup yang lama di keluarga masing-masing. Kemampuan menyelesaikan konflik-konflik yang semakin terasah akan mempercepat penyesuaian diri dan pematangan sebagai keluarga. Proses ini sulit didapat di dalam rumah yang dihuni oleh banyak sekali anggota keluarga, terutama di hadapan orangtua pasangan.

Manfaat tinggal di rumah sendiri lainnya adalah terbukanya kesempatan yang lapang bagi pasangan muda untuk belajar mengelola rumah tangga secara mandiri. Keadaan tempat tinggal orang tua tidaklah kondusif untuk menciptakan kondisi seperti ini. Istri yang tinggal di rumah orang tuanya, biasanya akan dimanja dengan bantuan dari pembantu rumah tangga orang tua, sehingga tidak belajar mengelola rumah tangga yang baik. Istri yang tinggal di rumah mertua sering kali tertekan perasaannya.

Pilihan selanjutnya adalah apakah membeli atau menyewa rumah. Bagi beberapa pasangan yang berasal dari keluarga kelas atas, biasanya orang tua mampu membelikan rumah baru untuk keluarga anaknya. Namun bagi keluarga kelas menengah, hanya mengandalkan penghasilan pasangan muda yang masih rendah, karena orang tua biasanya tidak bisa banyak membantu.

Beberapa alasan bagi pasangan muda untuk lebih memilih menyewa dari pada memiliki rumah, yaitu: (1) Penghasilan pasangan muda yang masih rendah dibandingkan kemungkinan peningkatan pada tahap selanjutnya; (2) Penghasilan pasangan muda masih belum stabil dan mantap; (3) Rumah sewa tidak membutuhkan perawatan terlalu banyak, karena tidak terlalu besar dan telah dikerjakan oleh pemiliknya; (4) Masa keluarga muda relatif cukup singkat; dan (5) Rumah sewa tidak membutuhkan investasi seperti rumah milik.

Dari sisi penyediaan rumah sewa di perkotaan di mana ada masalah kelangkaan lahan, pilihan yang paling sesuai bagi keluarga muda adalah rumah susun atau apartemen sewa sederhana. Untuk pasangan menikah yang belum memiliki anak dapat menetap di dalam suatu unit hunian yang lebih kecil.

Dalam aspek kebutuhan unit rumah, kebutuhan bagi keluarga muda adalah unit yang kecil. Keluarga muda masa kini termasuk keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga dua hingga empat orang. Berdasarkan standar kebutuhan ruang minimum, yaitu 9 meter persegi untuk satu orang, maka luas lantai unit rumahnya adalah 18 meter persegi hingga 36 meter persegi. Unit-unit yang dapat disediakan mulai dari tipe 18, 27, hingga tipe 36 meter persegi. Untuk pasangan yang baru menikah unit tipe 18, untuk keluarga yang memiliki satu orang anak tipe 27, dan bagi keluarga yang memiliki dua orang anak tipe 36.

Pilihan tipe rumah kecil yang menunjang tercapainya asas praktis dan ekonomis dalam manajemen rumah keluarga muda yang tanpa menggunakan jasa PRT tersebut. Oleh karenanya, diperlukannya desain yang ergonomis dan peralatan yang memudahkan seperti mesin cuci, kompor gas dan peralatan lainnya. Untuk sebagian keluarga muda, dapat menggunakan jasa-jasa yang disediakan oleh pengelola lingkungan, seperti cuci pakaian, rantangan makanan, dan jasa pelayanan kebersihan. Akibatnya, kebutuhan ruang servis unit hunian dapat disediakan lebih praktis.

Perancangan rumah keluarga muda harus memperhatikan karakter kegiatan dan persepsi ibu dan anak. Rumah keluarga muda haruslah menjadi tempat ibu/istri menjalani kegiatan-kegiatannya dengan menyenangkan. Rancangan rumah haruslah memudahkan ibu untuk mengawasi anak sambil ibu melakukan pekerjaan rumahnya. Tempat-tempat istirahat yang nyaman untuk ibu juga harus disediakan, selain bantuan peralatan rumah tangga.

Ruang dapur rumah keluarga muda yang praktis akan menghadap ruang keluarga sehingga Ibu dapat bekerja di dapur sambil memperhatikan anak. Untuk melindungi anak dari bahaya terjatuh, tenggelam dan sebagainya, ruang belajar dan bermain anak perlu diberi pengaman ke kamar mandi, dapur, dan ke luar rumah. Pemecahan rancangan untuk tujuan ini dapat berupa pagar kecil atau dengan mengatur letak perabotan seperti bufet, lemari, dan lain-lain.

Ruang keluarga juga haruslah aman bagi anak untuk menjelajah sampai ke sudut-sudut ruangan, tanpa ibu khawatir ia akan terjatuh, terbentur, terpeleset, atau menelan benda-benda berbahaya.

Salah satu kegiatan penting di rumah keluarga muda adalah kegiatan belajar sambil bermain pada anak balita. Pendidikan anak usia prasekolah adalah pendidikan di rumah oleh ibu dan dibantu ayahnya. Rumah yang dapat menyediakan kesempatan yang luas bagi perkembangan anak, memperkaya nuansa lingkungan fisik dalam keterbatasan keuangan keluarga yang ada dengan menyediakan pengalaman

yang kaya untuk mengeksplorasi dan belajar. Untuk itu, di dalam rumah keluarga muda dibutuhkan suatu pusat kegiatan belajar dan bermain bagi anak, yang sekaligus dapat menjadi pusat kegiatan belajar keluarga.

Konsep lesehan dengan menggunakan alas karpet atau *vinyl* akan menunjang gerak motorik anak untuk menjelajah ke seluruh ruangan tanpa khawatir bahaya benturan, terjatuh, dan lainnya. Penggunaan perabotan seperti meja dan kursi kurang dibutuhkan selain juga tidak memberikan skala yang akrab bagi anak bayi. Perabotan yang berkolong sebaiknya dihindari karena berdebu dan tidak baik untuk kesehatan bayi, selain merepotkan sewaktu membersihkan rumah.

Skala ruang yang dibutuhkan sesuai dengan skala anak balita. Jika dibutuhkan perabotan, cukup dengan meletakkan sebuah sofa dan bantal lesehan untuk melindungi anak dari benturan dan bagi orang dewasa digunakan sebagai alas tempat duduk. Ruang belajar dan bermain anak ini cukup dilengkapi dengan rak buku atau sebuah lemari kecil untuk menyimpan alat-alat dan mainan anak, meja rendah, dan kursi-kursi mini untuk anak.

Keluarga muda diharapkan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara penuh, dalam bentuk penyediaan hunian dan lingkungan rumah yang aman dan memperkaya pengalaman anak.

Pendidikan anak usia prasekolah sudah mulai meletakkan dasar untuk pemahaman akan arti kehidupan. Pendampingan orang tua, terutama ibu sangat diharapkan untuk memberikan pelajaran agama melalui kegiatan ibadah bersama. Untuk itu, dibutuhkan ruang ibadah yang kondusif.

Fungsi ruang keluarga terutama adalah sebagai tempat berkumpulnya keluarga untuk kegiatan bersama dan kegiatan-kegiatan santai. Istri dapat melakukan kegiatan-kegiatan minat seperti menjahit, membaca, menulis, dan sebagainya. Demikian pula, suami dapat melakukan kegiatan-kegiatan minatnya di ruang keluarga. Kegiatan bersama suami istri seperti bercengkerama, bermesraan, dan lainnya merupakan sarana penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan suami istri.

Ruang keluarga sebagai ruang serba guna sangat kondusif untuk kegiatan-kegiatan seperti itu. Ruang belajar dan bermain anak dapat juga disatukan dengan ruang keluarga. Hal ini dapat dicapai karena secara fungsional, jadwal kegiatan, tingkat privasi, dan luas ruangan, tidak ditemukan konflik yang berarti. Justru kegiatan bermain dan belajar anak-anak bersama orang tua yang merupakan ciri khusus keluarga muda, dapat dijadikan kegiatan keluarga yang utama.

Pada pagi hari, ibu menemani dan mengawasi anak bermain di ruang keluarga, dan sewaktu-waktu memangku anak sambil membacakan buku untuknya. Sepulang kerja pada malam hari ayah juga dapat belajar bersama anak atau mengajaknya bermain di ruang keluarga tersebut. Ruang keluarga perlu dirancang terutama untuk tempat belajar dan bermain anak-anak. Kegiatan lainnya pun dapat juga diakomodasi tanpa ada konflik yang berarti.

Dengan konsep lesehan di lantai, sebagai kriteria ruang bermain anak, tidak diperlukan perabotan yang banyak. Sofa dapat juga diganti dengan menyediakan bantal-bantal. Dibutuhkan pula lemari untuk menyimpan buku dan mainan anak.

Ruang keluarga dapat juga digunakan untuk acara-acara santai bersama orang tua yang sedang berkunjung. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti mengobrol, bermain bersama anak, dan sebagainya. Dikarenakan unit yang kecil dan perlunya privasi, ruang keluarga sebaiknya tidak dipakai untuk menerima tamu. Orang tua muda sebaiknya tidak perlu menyediakan satu set kursi dan meja untuk menerima tamu.

Keluarga muda hendaknya memiliki jadwal kegiatan yang teratur, diantaranya adalah mengatur jadwal beristirahat dan beraktivitas. Dengan jadwal yang baik, keluarga muda dapat memperoleh waktu istirahat yang cukup di tengah kesibukannya. Dengan menetapkan jam istirahat pada malam hari yang baik, maka diperoleh waktu malam yang khusus untuk keluarga. Waktu ini memiliki tingkat privasi yang sangat tinggi, sehingga diharapkan tidak ada lagi gangguan. Dengan privasi tinggi, pada malam hari ruang keluarga dapat digunakan sebagai ruang tidur.

Untuk mendapatkan privasi ini, bukaan ruangan yang dapat mengganggu privasi harus diselesaikan dengan baik. Kini telah banyak ditawarkan rancangan sofa yang dapat juga digunakan sebagai tempat tidur. Sofa seperti ini sesuai jika ditempatkan di ruang keluarga yang multi fungsi. Keluarga yang menginap dapat juga tidur di kamar anak. Di kamar anak ini dapat disediakan sofa untuk tempat tidur di malam hari, yang pada siang hari dapat digunakan untuk tempat duduk ibu yang ingin istirahat.

Untuk kegiatan menulis dan membaca, pada salah satu pojok ruang keluarga dapat disediakan kursi dan meja tulis. Sebagai ruang kerja suami dapat juga disediakan komputer di atasnya. Sewaktu-waktu ibu juga membutuhkan tempat untuk menulis dan membaca, untuk menambah wawasan dan mengembangkan keahlian menulis. Wawasan yang penting dikuasai ibu muda di antaranya adalah mengenai keluarga dan kegiatan-kegiatan rumah

tangga. Selain itu, ibu juga membaca dan menulis untuk perencanaan keuangan dan urusan rumah-tangga lainnya.

Kamar tidur suami istri keluarga muda haruslah memenuhi persyaratan privasi yang baik dan kenyamanan yang tinggi. Hal ini penting karena masa awal berkeluarga bagi suami istri merupakan masa penyesuaian diri yang dipenuhi oleh ketegangan dan cobaan yang cukup berat. Untuk itu, dibutuhkan ruang kamar tidur yang kondusif untuk komunikasi dan interaksi yang leluasa antara suami dan istri. Suami istri hendaknya dapat bercengkerama dan bermesraan dengan leluasa dan nyaman di kamar tidur. Kemesraan pasangan muda ini memberi energi pendorong bagi keduanya dalam menyelesaikan beratnya masalah rumah-tangga. Kenyamanan kamar tidur juga sangat dibutuhkan karena pasangan muda selalu membutuhkan istirahat setelah menyelesaikan pekerjaan yang berat.

Kamar bayi atau anak adalah ruang khusus untuk kegiatan merawat bayi. Untuk itu di kamar bayi ini harus disediakan tempat tidur bayi, meja persalinan bayi dan lemari untuk perlengkapan bayi. Tempat tidur bayi sebaiknya memakai roda sehingga dapat dipindahkan ke ruangan lain. Pada malam hari bayi tidur di kamar orang tua untuk memudahkan pengawasan dan penanganan bayi pada malam hari oleh ibu sehingga untuk itu tempat tidur bayi hendaknya dapat dipindahkan ke kamar orang tua. Hingga usia bayi mencapai satu tahun, setelah itu bayi sudah harus terbiasa tidur di kamarnya sendiri. Kamar bayi sebaiknya terhubung tidak langsung dengan kamar orang tua, yaitu dengan memberi partisi.

Kamar mandi keluarga muda dirancang cukup sederhana. Tempat buang air cukup memakai kloset jongkok. Hal ini mengingat harganya yang lebih murah, dan keluarga muda terdiri dari orang-orang muda yang masih kuat untuk itu. Kamar mandi adalah tempat yang berbahaya bagi anak balita jika tidak dalam pengawasan. Kecelakaan-kecelakaan mungkin terjadi seperti terjatuh, terbentur dan tenggelam. Untuk itu penampungan air cukup diwadahi dengan bak kecil. Rancangan hendaknya menghindari adanya sudut-sudut tajam yang berbahaya. Sebaiknya lantai diselesaikan dengan permukaan yang kasar untuk menghindari kemungkinan terpeleset.

Untuk menghindari jangkauan balita terhadap bahan-bahan pembersih yang beracun perlu disediakan lemari atau rak gantung untuk penyimpanan, dan menghindari diletakkan di lantai. Kamar mandi juga adalah tempat bagi anak balita untuk latihan toilet dengan nyaman. Dimulai dengan menggunakan pispot, baru kemudian mulai

belajar buang air di kloset. Kamar mandi sebaiknya diletakkan berdekatan dengan ruang servis lainnya seperti ruang cuci yang menggunakan mesin cuci.

Perlengkapan dapur diadakan secara praktis, dengan menggunakan dapur bersih atau *pantry* dengan satu atau dua kabinet. Pasangan ini mencukupi kebutuhan makannya dengan rantangan atau membeli makanan jadi. Jika ingin memasak di hari libur, biasanya istri membeli bahan makanan setengah jadi. Bagi istri yang tetap di rumah untuk belajar mengelola rumah tangga, akan membutuhkan peralatan dapur yang lebih lengkap, sehingga dapat membuat pekerjaan dapur menjadi lebih praktis dan menyenangkan. Kabinet dapur hendaknya dibuat efisien dan ergonomis. Ruang makan rumah keluarga muda dapat diadakan secara ekonomis dengan menyatukannya dengan dapur. Jumlah anggota keluarga yang masih sedikit, memungkinkan untuk menyediakan meja makan kecil ditambah sebuah kursi makan untuk bayi.

Kegiatan mencuci dan menyetryika pakaian hendaklah menjadi pekerjaan yang tidak memberatkan bagi ibu rumah tangga di ruang tersendiri. Penggunaan mesin cuci akan sangat membantu. Teknologi bahan pencuci kini juga telah maju sehingga tidak lagi membutuhkan banyak tenaga untuk membersihkan pakaian. Ibu-ibu rumah tangga diharapkan dapat menjadi penggerak dari revolusi teknologi rumah tangga, yang merupakan mitra penting bagi industri peralatan rumah tangga.

Bahan-bahan yang digunakan hendaknya memperhatikan pertimbangan efisiensi, kemudahan dan kepraktisan dalam membersihkan rumah, selain pertimbangan harga yang murah. Penyelesaian lantai dapat dilakukan dengan semen acian halus dan tidak perlu menggunakan keramik. Acian semen halus ini dapat dipilih dari berbagai macam warna dan dapat pula dicetak pola-pola yang diinginkan. Untuk ruang keluarga yang juga berfungsi untuk ruang bermain anak-anak, acian semen halus ini dapat ditutup dengan pelapis lembaran karet atau vinyl.

Untuk menghindari suhu lantai yang dingin, lesehan dapat dilengkapi dengan lembaran-lembaran busa tipis yang disarung dengan kain. Lesehan yang menggunakan alas karpet selain lebih mahal juga berbahaya bagi kesehatan bayi karena menyimpan debu. Rumah keluarga muda pada dasarnya haruslah merupakan rumah yang menyenangkan bagi ibu rumah tangga dan bukan sebagai tempat istirahat saja. Hal ini karena hampir semua ruangan adalah tempat kegiatan istri di rumah.

Rumah keluarga muda harus mampu menampung fleksibilitas pembagian ruang-ruang. Fleksibilitas ini diperlukan untuk menampung

perkembangan yang mulai ada pada keluarga muda. Setelah kelahiran anak pertama, keluarga yang sebelumnya hanya terdiri dari dua orang pasangan nikah kini memerlukan ruang baru untuk bayi. Untuk itu, diperlukan penataan ruang kembali hingga dapat memenuhi kebutuhan baru.

Dari aspek lingkungan dan komunitas, fasilitas lingkungan perumahan keluarga muda disediakan sesuai dengan karakter kehidupan keluarga muda yang khas. Kriteria pertama, lingkungan permukiman keluarga muda adalah lingkungan tempat tinggal yang aman dari bahaya, baik di dalam maupun di luar rumah. Penghuni perumahan keluarga muda banyak terdiri dari golongan anak-anak, mulai dari yang berusia bayi (0-2 tahun) hingga yang menjelang usia sekolah (5-6 tahun). Untuk mewadahi karakter balita yang penuh dengan kegiatan motorik yang rentan terhadap bahaya kecelakaan, diperlukan rancangan yang memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan anak. Mereka belajar memanjat, keseimbangan, lari, melompat, mendorong, menarik, melempar, menangkap, dengan seluruh jaringan otot dari seluruh tubuh. Untuk itu, dibutuhkan lingkungan yang aman dari berbagai bahaya seperti tertabrak kendaraan, terjatuh, tenggelam, tersesat, dan sebagainya. Persyaratan ini meliputi fasilitas yang disediakan, dan dukungannya seperti jalur pedestrian dan jalan kendaraan.

Kriteria kedua, sebagai wadah interaksi ibu dan anak di luar rumah. Salah satu kegiatan yang khas dari keluarga muda adalah pendampingan ibu terhadap anaknya yang masih balita. Selain di dalam rumah, pendampingan ibu juga terjadi di luar rumah. Diperlukan lingkungan perumahan yang kondusif untuk kegiatan-kegiatan anak bersama ibunya.

Anak balita memiliki ciri sedang membangun rasa simpatik terhadap orang lain, ingin bekerja sama dengan orang atau anak lain, sehingga membuatnya inklusif di dalam suatu kelompok. Ia akan belajar perilaku yang benar dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

Fasilitas lingkungan yang disediakan hendaknya dapat mendukung tugas perkembangan ini, dengan memberi arahan-arahan yang jelas dan ruang-ruang kegiatan yang kondusif untuk tumbuhnya sikap yang tepat tersebut.

Untuk mendukung kegiatan anak-anak bermain yang didampingi oleh ibu, selain penyediaan fasilitas bermain, perlu juga menyediakan fasilitas untuk ibu seperti tempat istirahat yang nyaman, toilet yang dilengkapi dengan meja persalinan bayi, dan sebagainya. Pada usia balita terjadi perkembangan intelektual dan emosional anak

sangat pesat, yaitu perkembangan percakapan dan penambahan pengetahuan melalui pengenalan lingkungan. Untuk itu, sejak bayi hendaknya anak sering diajak jalan-jalan ke luar rumah untuk memperkaya pengalamannya. Anak dengan responsif akan menyerap berbagai rangsangan lingkungan yang dilihatnya, dan ini akan sangat membantu perkembangan inteligensi dan otaknya.

Fasilitas lingkungan dan fasilitas bermain yang disediakan hendaknya dirancang dengan memperhatikan aspek pengayaan pengalaman tersebut. Seperti misalnya, bentuk platonis yang mudah dicerap oleh anak-anak dan penggunaan warna kontras yang merangsang penglihatan. Juga bentuk permainan yang dapat merangsang seluruh bentuk gerak dan ketrampilan fisik anak.

Kebutuhan Fasilitas-Fasilitas

Berbagai kegiatan bersama keluarga muda menyebabkan adanya kebutuhan fasilitas sosial dan umum di lingkungan perumahan keluarga muda.

Fasilitas kegiatan ekonomi dibutuhkan untuk menunjang kehidupan awal rumah tangga yang berbiaya tinggi seperti biaya untuk anak, memiliki rumah, perlengkapan rumah, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan keluarga muda giat menabung, selain manajemen rumah tangga dan penghematan. Diperlukan fasilitas bank sebagai sarana menabung dan pinjaman usaha. Bentuk lembaga ekonomi ini dapat juga berupa koperasi simpan pinjam. Untuk jenis koperasi, keluarga muda selain dapat menyimpulkan uangnya juga dapat meminjam. Untuk mewadahi yang memiliki minat berusaha, perlu dilengkapi dengan fasilitas pertokoan.

Bagi pasangan nikah yang keduanya bekerja di luar rumah, jasa rumah tangga sangat dibutuhkan, seperti jasa rantangan makanan, *laundry*, dan jasa kebersihan (*cleaning service*). Bagi sebagian ibu muda yang belum terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga secara mandiri, dapat menggunakan jasa-jasa ini secara bertahap. Jasa-jasa ini hendaknya dikelola secara swadaya oleh perkumpulan penghuni.

Fasilitas balai pertemuan, dibutuhkan karena keluarga muda dari kelompok kelas menengah berpendidikan tinggi, akan cenderung melakukan kegiatan bersama, baik dari kalangan ayah ataupun ibu. Di antaranya, yang sering dan potensial untuk dikembangkan adalah kegiatan-kegiatan arisan, pengajian lingkungan, diskusi dan perkumpulan sosial.

Bagi suami yang turut berperan mewakili keluarganya melakukan berbagai kegiatan bersama seperti pertemuan membahas masalah keamanan lingkungan, menyelesaikan masalah di antara

warga, dan sebagainya. Untuk itu, dibutuhkan balai warga, yang dapat juga digunakan untuk acara pesta atau pertunjukan.

Fasilitas olah raga dibutuhkan untuk dapat mewadahi kegiatan-kegiatan minat dan rekreasi dalam bentuk olah raga, berupa lapangan olah raga seperti lapangan sepak bola, basket dan voli. Begitu juga yang lebih kecil seperti lapangan badminton dan tenis meja. Kegiatan olah raga bersama ini pada dasarnya merupakan bentuk partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang secara psikologis bertujuan untuk mengembangkan lembaga keluarga secara utuh.

Kebutuhan fasilitas kesehatan diperlukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di perumahan keluarga muda, seperti program imunisasi bayi dan pemeriksaan kesehatan ibu. Kegiatan ini dapat dikelola sendiri oleh perkumpulan ibu-ibu keluarga muda dengan dibantu tenaga medis yang kompeten. Ibu-ibu keluarga muda juga banyak yang membutuhkan pelayanan kehamilan dan persalinan. Mereka adalah perempuan yang sedang dalam masa subur untuk bereproduksi, sehingga dibutuhkan fasilitas klinik bersalin ibu dan anak di lingkungan perumahan keluarga muda tersebut.

Fasilitas taman bermain, dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak-anak di lingkungan perumahan keluarga muda. Dengan pendampingan ibu, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan segala potensinya. Taman bermain ini dapat dikelola sendiri oleh ibu-ibu muda di lingkungan tersebut dan mendorong pendampingan ibu sebagai dasar program-program pendidikannya.

Fasilitas taman bermain akan membantu tugas-tugas perkembangan anak dan merangsang kegiatan bermain anak seperti fisik-motorik, keterampilan, ketangkasan, dan untuk meningkatkan pengendalian diri dalam berbagai situasi yang melibatkan kemampuan fisik, seperti belajar memanjat dan lari dengan menggunakan seluruh jaringan otot tubuh.

Fasilitas tersebut dapat berupa alat permainan, kolam dangkal, kolam pasir, dan sebagainya. Selain taman bermain anak, yang dibutuhkan adalah juga taman untuk tempat berinteraksi ibu-ibu muda ataupun para ayah yang ingin beristirahat dan berjalan-jalan, sehingga menimbulkan suasana asri dan nyaman.

Fasilitas ibadah, sangat dibutuhkan karena salah satu karakter keluarga muda adalah semangat yang tinggi untuk mendalami ajaran agama, dalam upaya membentuk orientasi keluarga yang baru yang lebih positif. Para ayah akan mengajak istri dan anak-anaknya untuk belajar agama dan beribadah dengan baik. Orang tua muda memberikan pendidikan yang meletakkan dasar-dasar pemahaman arti hidup dan kehidupan. Anak akan menerima keyakinan

agama dari orang tuanya dan belajar tentang sifat-sifat Tuhan dan hal-hal spiritual yang menyangkut tentang keimanan dalam berbagai sisi kehidupan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, perlu diadakan fasilitas ibadah lingkungan seperti mesjid dan fasilitas ruang kelas untuk kegiatan kajian agama.

Untuk blok-blok hunian dibutuhkan fasilitas tertentu seperti fasilitas *workshop* terutama untuk para suami, dengan kegiatan seperti bertukang, industri rumah tangga, dan sebagainya. Suami dapat bertukang untuk membuat perabotan-perabotan rumah tangga, membuat sendiri permainan-permainan anak, dan sebagainya.

Selaras pada blok hunian juga berperan sebagai fasilitas sosial. Ruang ini selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi juga dapat berguna untuk media interaksi antar tetangga keluarga muda. Selain itu, fasilitas yang dibutuhkan adalah pertokoan atau ruang usaha yang bisa ditempatkan di lantai-lantai bersama blok hunian vertikal.

Model Perumahan Keluarga Muda

Keluaran kajian ini adalah Model Perumahan Keluarga Muda, sebagai model perancangan arsitektur berbentuk butir-butir prinsip perencanaan dan perancangan rumah keluarga muda, sebagaimana yang diuraikan di bawah ini:

Aspek Penghunian Rumah:

- Keluarga muda membutuhkan rumah yang terjangkau dan legal. Untuk itu, dibutuhkan akses ke penghasilan yang memadai dan peluang pekerjaan serta akses yang luas terhadap informasi perumahan, kesempatan menyewa murah, dan tanpa diskriminasi.
- Keluarga muda membutuhkan rumah sendiri, terpisah dari orang tua dan keluarga.
- Keluarga muda membutuhkan rumah sewa pada masa awal kehidupan keluarganya, dengan tarif sewa yang terjangkau.
- Waktu sewa dibatasi sesuai dengan tahap perkembangan keluarga, yaitu hingga tahap keluarga prasekolah. Sampai dengan anak pertama mengakhiri masa prasekolahnya atau memulai masa sekolah di sekolah dasar.
- Keluarga muda membutuhkan kepastian hukum atas penyewaan rumah, yang melindungi mereka dari trauma penggusuran dan intervensi pihak lain yang merugikan.
- Pengadaan perumahan keluarga muda di perkotaan hanya dapat dilakukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga sosial, karena tujuannya yang bukan bisnis tetapi bersifat pelayanan masyarakat, sebagai wadah pembinaan keluarga-keluarga muda. Namun, pengelolaannya dapat bekerja sama dengan lembaga lain.

- Perumahan keluarga muda melibatkan partisipasi keluarga muda dalam perencanaan dan pengelolaannya.

Aspek Kebutuhan Rumah

- Rumah keluarga muda harus mencukupi kebutuhan akomodasi untuk seluruh anggota keluarga muda.
- Rumah keluarga muda menyediakan secara memadai pelayanan-pelayanan kebutuhan hidup dasar, fasilitas-fasilitas, pencahayaan, aliran udara, dan pengkondisian udara. Terdapatnya akses yang mudah, aman, dan terjangkau kepada penyediaan air bersih dan sanitasi.
- Keluargamuda membutuhkan rumah yang bersifat ekonomis, efisien dan praktis, dengan ukuran dan fasilitas yang secukupnya, sehingga secara ekonomi dapat meningkatkan keterjangkauan keluarga muda untuk memperolehnya.
- Rumah keluarga muda bertipe kecil yang mengoptimalkan aspek antropometri dan ergonomi, namun menyediakan secara memadai ruang-ruang untuk berbagai kegiatan, serta tidak membutuhkan perawatan yang sulit dan mahal, dengan perabotan sederhana dan mengutamakan asas efisien, praktis dan fungsional.
- Rumah yang dapat mewadahi, kondusif, dan stimulatif bagi interaksi yang optimal antara ibu dan anak balita, dan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta menjadi tempat yang menyenangkan bagi para ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangganya.
- Keluarga muda membutuhkan rumah yang selalu sejuk, nyaman dilihat, rapih dan bersih, sehingga kondusif bagi hubungan yang harmonis dan mesra antara suami atau ayah dan isteri atau ibu.
- Penggunaan bahan-bahan penyelesaian akhir pada rumah keluarga muda memperhatikan asas-asas ekonomis, efisien, praktis, dan mudah dalam perawatan.
- Rumah keluarga muda memiliki fleksibilitas pembagian ruang dan penggunaan ruang untuk multi fungsi seperti fleksibilitas pada ruang keluarga untuk berbagai fungsi, fleksibilitas pemisahan kamar tidur suami-istri dengan kamar bayi, dan lain-lain.

Aspek Lingkungan dan Komunitas

- Lingkungan tempat tinggal yang aman dari ancaman bahaya keselamatan dan keamanan anak-anak. Menyediakan wadah untuk berkembangnya kegiatan-kegiatan motorik anak balita, yang memperhatikan aspek keselamatan dan keamanannya.
- Lingkungan yang aman dari berbagai bahaya seperti tertabrak kendaraan, terjatuh, tenggelam,

tersesat, dan sebagainya, seperti pada jalur pedestrian, jalan kendaraan, dan sebagainya.

- Lingkungan tempat tinggal berperan sebagai wadah interaksi ibu dan anak di luar rumah, yaitu ruang-ruang luar yang kondusif untuk anak-anak saat bermain mengembangkan kegiatan motoriknya dan nyaman bagi ibu yang mendampingi.
- Adanya fasilitas-fasilitas lingkungan yang dapat memberi arahan dan ruang-ruang kegiatan yang kondusif untuk tumbuhnya sikap-sikap yang tepat.
- Adanya fasilitas tempat istirahat yang nyaman untuk ibu, dan sebagainya untuk memfasilitasi kegiatan ibu-ibu muda di ruang luar.
- Adanya fasilitas lingkungan yang merangsang pengayaan pengalaman anak-anak saat bermain dan beraktivitas. Fasilitas dirancang dengan bentuk-bentuk *platonis* yang mudah diserap oleh anak-anak, menggunakan warna-warna kontras yang merangsang penglihatan, menggunakan alat-alat bermain yang merangsang seluruh bentuk gerak dan keterampilan fisik anak, inteligensia, dan emosionalnya, dan lain-lain.
- Tersedianya fasilitas lingkungan berupa fasilitas umum dan fasilitas sosial, yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga muda.

Penutup

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tujuan untuk mengkaji kebutuhan-kebutuhan perumahan untuk keluarga muda berdasarkan ciri-ciri kehidupannya dalam tahap-tahap siklus perkembangan keluarga. Dengan ciri-ciri kehidupan tersebut sebagai sumber inspirasi, penelitian ini menghasilkan keluaran berupa prinsip-prinsip atau kriteria-kriteria perencanaan dan perancangan perumahan untuk keluarga muda. Penelitian ini dapat dipandang sebagai awal penelitian yang lebih luas mengenai kebutuhan perumahan berdasarkan siklus kehidupan keluarga, yang sampai sejauh ini belum pernah dijumpai dalam penelitian-penelitian di Indonesia.

Batasan usia pernikahan keluarga muda berada di antara 0 sampai 8 tahun, yaitu tahap dimana keluarga muda berada pada tiga tahap awal berkeluarga: pasangan menikah, keluarga dengan anak bayi dan keluarga dengan anak prasekolah. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan batas masa sewa perumahan keluarga muda.

Di dalam penerapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menyusun sebuah pedoman umum perumahan untuk keluarga muda yang diharapkan dapat menjadi panduan pembangunan dalam pengadaan perumahan untuk keluarga muda kelas menengah di daerah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Nainggolan, R.M. Imayanti, dkk, 1996, Studi Kasus tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan untuk Berhenti Bekerja pada Wanita Setelah Kelahiran Anak Pertama, *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, ISPSI -Grasindo, Jakarta.
- Poerwandari, E.Kristi. 1996. Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya, *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: ISPSI -Grasindo.
- Sutoyo, Nani Nurrachman. 1996. Wanita Indonesia: Identitas Sosial, Diri Pribadi, dan Pengembangan dalam Organisasi Wanita, *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: ISPSI-Grasindo.

Buku

- Ancok, Djamaluddin. 1995. *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrow, Lynn. 1993. *Child Development*, dalam *World Book International Childcraft* Volume 16. Chicago, Amerika Serikat.
- Becker, Franklin D. 1977. *Housing Messages*. New York: Cornell University.
- Budihardjo, Eko. 1991. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Canter, David dan Lee, Terence. 1974. *Psychology and The Built Environment*. England: The Architectural Press Ltd. ,
- Duncan, Otis D. dan Reiss, Albert J. Jr., 1956. *Social Characteristics of Urban and Rural Communities, 1950*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Duvall, Evelyn Millis, Phd. 1962. *Marriage & Family Development*. Philadelphia: J.B. Lippincot Company.
- Ettinger, J. Van. 1960. *Towards a Habitable World*. Rotterdam: Bowcentrum Rotterdam.
- Habraken, N.J. 1976. *Sanggan, Alternatif Perumahan Massal*. Sugeng Rahardjo (terjemahan dari *Support, an Alternative of Mass Housing*, Habraken).
- Habraken, N.J. 1976. *Variations, The Systematic Design of Supports*. MIT Laboratory of Architecture and Planning.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga (terj.).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lang, Jon, 1987. *Creating Architectural Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold Co.
- Lawrence, Roderick J. 1987. *Qualitative Dimension of Housing: A Synthesis*. Centre for Human Ecology and Environmental Sciences, University of Geneva.

Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional

Nelson, G dan S. Saegert. 2010. *Housing and Quality of Life: An Ecological Perspective*, Handbook of Disease Burdens and Quality of Life Measures. hlm. 3363-3382.

Nickel dan Dorsey. 1988. *Management in Family Living*. New Delhi: Wiley Eastern Limited.

Pastalan, Leon A. 1999. *Architectural Research and Life-Span Changes*.

Sabri, H.M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: LC.V. Pedoman Ilmu Jaya.

Sarjadi, Sugeng. 1994. *Kaum Pinggiran, Kelas Menengah, Quo Vadis?* Jakarta: Gramedia.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 1995. *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Snyder, James C. 1979. *Introduction to Architecture*. Mc Graw Hill, Inc.

Soetarno, R. 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Kanisius.

Tognoli. 1987. *Residential Environment*, dalam Altman dan Stokols, *Handbook of Environmental Psychology*. Wiley.

United Nation, UNICEF & UNCHS. 1996. Children's Rights and Habitat, Report of the Expert Seminar. New York: Habitat II Edition.

Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia.

Wong, Aline K. dan Stephen K. Yeh. 1985. *Housing A Nation, 25 Years of Public Housing in Singapore*. Singapore: Housing & Development Board.

World Book International Encyclopedia, Volume H, F. 1993.

Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*, Kemenpera RI.

Surat Kabar

Nina Syam. 1996. "Peran Wanita dalam Pemberdayaan Keluarga." *Harian Umum Pikiran Rakyat*, hlm. 11.

Peraturan Perundang-undangan

Kepmen PU No. 20 / KPTS / 1986, Pedoman Teknik Pembangunan Rumah Sederhana.